

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, Pendidikan sebagai salah satu faktor terpenting dalam membangun pembentukan karakter seseorang. Penerapan pendidikan sejak sekolah dasar merupakan cara yang efektif untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kebaikan dan pengetahuan kepada peserta didik. Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 yang berbunyi sebagai berikut. “Pendidikan ialah suatu usaha sadar serta suatu hal yang direncanakan supaya bisa mewujudkan sebuah hal baru dalam belajar serta proses belajar supaya siswa bisa aktif dalam mengembangkan kepribadian siswa tersebut. Supaya mempunyai kemampuan spiritual agama, pengelolaan diri, kepribadian, kepandaian, sifat yang baik, dan juga kemampuan terampil yang diperlukan diri pribadi, masyarakat, bangsa serta negara. Dalam meningkatkan pendidikan salah satunya adalah melakukan perbaikan dari segi kualitas dan kuantitasnya. Termasuk penggunaan perangkat pembelajaran yang harus diperhatikan dan dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah Kurikulum. Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2021). Sesuai sejarah kurikulum Indonesia perubahan kurikulum selalu dilakukan. Menurut Wartis (2019), dimulai dari masa pra kemerdekaan dalam bentuk yang sangat sederhana serta berlanjut hingga akhir masa kemerdekaan yaitu tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013 tentang perubahan intruksional. Kurikulum tidak dapat terlepas dari pengaruh politik sehingga kurikulum bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif.

Kurikulum merupakan panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang berisi tentang rencana dan isi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Undang-undang Republik

Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19 menyebutkan: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang digunakan dalam jenjang pendidikan pada masa sebelum pandemi covid-19. Kemunculan pandemi Covid-19 pada akhir Desember 2019, menjadi salah satu titik di mana keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia mengalami perubahan. Krisis pembelajaran yang telah terjadi diiringi dengan kondisi kedaruratan pandemi Covid-19 yang sangat berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Pada kasus ini, pendidikan harus ikut berubah dan berkembang mengikuti kebijakan akibat keberadaan pandemi Covid-19 agar pendidikan dapat tetap mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya (Nafrin & Hudaidah, 2021).

Seiring berjalannya waktu pada tahun 2022 hingga 2024 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan kebijakan penggunaan tiga kurikulum sebagai opsi yang dapat dilaksanakan oleh satuan pendidikan yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Prototipe (merdeka). Kurikulum Darurat menurut (Wiguna et al.,2022) merupakan bentuk penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang diterapkan oleh satuan pendidikan pada tahun 2020 sejak terjadi Covid-19. Kurikulum Prototipe merupakan suatu kurikulum berbasis kompetensi, hal ini dilakukan karena untuk memulihkan suatu pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning).

Menteri Nadiem Makarim menghimbau pada satuan pendidikan untuk bebas memilih di antara tiga kurikulum yang hendak diimplementasikan dalam artian tidak dipaksakan dari pusat.

Semenjak Covid-19 mulai masuk ke Indonesia tentunya memberikan pengaruh yang begitu besar dalam segala aspek, tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Menurut Bisri, hampir seluruh peserta didik di Indonesia harus

mengikuti proses pembelajaran secara daring. Setiap warga Indonesia diharapkan mampu berkontribusi dalam penanggulangan wabah ini dengan menaati ketentuan pemerintah dan tertib melakukan protokol kesehatan.

Pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak pada banyak perubahan di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*). Melihat kondisi tersebut, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan “Kurikulum Merdeka”.

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang diimplementasikan untuk mengatasi *learning loss* akibat bencana Covid-19. Banyak sekolah di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menerapkan Kurikulum Merdeka melalui sekolah penggerak. Selain itu, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka mengedepankan hasil belajar peserta didik berdasar pada Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila membantu menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang mudah dipahami oleh semua pemangku kepentingan pendidikan. Selain itu, profil ini dimaksudkan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar di Indonesia serta menjadi tujuan akhir dari segala kegiatan di satuan pendidikan.

Dengan demikian, kegiatan belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Lebih relevan dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka fokus pada materi esensial sehingga pendidik lebih leluasa untuk memperdalam pembelajaran. Pendidik

tidak lagi terbebani dengan terlalu banyak materi sehingga bisa melakukan asesmen awal dan menyesuaikan kecepatan mengajar dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini juga didukung oleh rumusan Capaian Pembelajaran yang tidak lagi pertahun, melainkan perfase yang lebih panjang (Kemendikbudristek).

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi yang harus dicapai setiap peserta didik pada setiap fase. Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran sebagai kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan, yang meliputi pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian Pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

Ada beberapa fase dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, yaitu fase A hingga fase F, Capaian Pembelajaran untuk satuan pendidikan umum terdiri dari yang meliputi seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA). Sementara untuk satuan pendidikan khusus, Capaian Pembelajaran didasarkan pada usia mental yang ditetapkan berdasarkan hasil asesmen. Capaian Pembelajaran pada jenjang pendidikan ini juga harus disertai dengan kriteria penilaian yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai bukti tercapainya hasil pembelajaran yang diharapkan. Capaian Pembelajaran bertujuan untuk menunjukkan kemajuan belajar siswa dari satu tingkat ke tingkat dan kemajuan pembelajaran tercatat dalam dokumentasi yang sesuai dengan kualifikasinya, sehingga Capaian Pembelajaran berfungsi sebagai perubahan pendekatan mengajar di kelas.

Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 sebenarnya cukup fundamental. Tidak hanya mengenai masalah struktur dan tujuan, tetapi juga berdampak pada beberapa hal lain, seperti penilaian peserta didik, perubahan UN dan UNBK menjadi Asesmen Nasional serta perlunya mengubah instrumen pembelajaran seperti buku dan modul. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka adalah terletak pada kerangka

dasar, kompetensi yang dituju, struktur kurikulum, pembelajaran, penilaian, perangkat ajar dan perangkat kurikulum.

Dalam hal ini, penelitian yang membahas tentang Kurikulum Merdeka masih jarang karena kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek terhadap Kurikulum Merdeka bersifat baru. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang KI dan KD kurikulum dilihat dari taksonomi tujuan pembelajaran, ilmu keterampilan berbahasa, ilmu kebahasaan, dan ilmu kesastraan. Penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Pada penelitian berjudul Cakupan Ilmu Keterampilan Berbahasa, Ilmu Kebahasaan, dan Ilmu Kesastraan dalam KI dan KD pada Standar Isi SMA Kelas XII Kurikulum Bahasa Indonesia oleh Aan Sugiantomas dan Tia Kriatian (Jurnal Fon, 2015). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa cakupan ilmu keterampilan berbahasa yang mendominasi adalah keterampilan berbicara dan menulis. Cakupan ilmu kebahasaan yang mendominasi adalah sosiolinguistik, psikolinguistik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik, ilmu kesastraan prosa fiksi dan puisi (Sugiantomas dan Kristian, 2015). Berikutnya penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Meliani (2017), Mia Claudia Septian (2017), Ahid Ahidin (2017), Dian Ariyandi (2017), Reno Arviansyah (2017) yang membahas tentang KI dan KD kurikulum 2013 dilihat pada taksonomi pembelajaran, ilmu keterampilan berbahasa, ilmu kebahasaan, dan ilmu kesastraan.

Penelitian yang berjudul “Analisis Capaian Pembelajaran Bahasa Arab dengan Taksonomi Bloom Edisi Revisi yang dilakukan Oleh Rizal Maulana (Jurnal PTK dan Pendidikan, 2022). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Fase B jenjang Madrasah Ibtidaiyah pada Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan menggunakan Tingkat LOST pada keterampilan membaca-memirsa dan MOTS pada keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis-mempresentasikan sebagai tingkatan kompetensi yang minimal perlu dicapai oleh peserta didik yaitu pada keterampilan membaca-memirsa minimal pada tingkatan MOTS dan pada keterampilan

menyimak, berbicara, dan menulis-mempresentasikan pada tingkatan HOTS (Maulana, 2022)

Penelitian yang berjudul Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X pada Program Sekolah Penggerak yang dilakukan oleh Yadi Mulyadi dan Wikanengsih (Jurnal IKIP Siliwangi, 2022). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Capaian Pembelajaran Fase E untuk Kelas X SMA/SMK Kurikulum Prototipe, baru dilaksanakan sekitar 50 persen. Hal ini terlihat dalam penyajian kegiatan memirsa pada Bab 1, 2, dan 5 pada elemen khusus membaca dan memirsa. Pada tahap literasi visual, pembelajaran memirsa termasuk ke dalam fase eksplorasi dengan cara mengintegrasikan beragam strategi untuk menuliskan kembali informasi tersebut, baik dalam bentuk ringkasan maupun infografik. Sementara itu, pada tahapan memirsa kritis, pembelajaran memirsa memasuki fase tingkat lanjut dengan cara mengevaluasi teks multimoda yang kompleks dengan beragam strategi, memahami hubungan antarteks, serta memberikan analisis yang mendalam disertai dengan argumentasi yang logis dan kritis.

Berdasarkan analisis penelitian di atas terdapat kesamaan dalam penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari muatan taksonomi tujuan pembelajaran, ilmu keterampilan berbahasa, ilmu kebahasaan, dan ilmu kesastraan. Selain itu, perbedaan dalam penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian dan pembahasan tentang Capaian Pembelajaran pada Permendikbud No.003 tahun 2022 fase D pada Kurikulum Merdeka sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang KI dan KD Permendikbud No.24 tahun 2016. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai nilai kebaruan karena membahas tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk mempermudah sekolah dan pendidik dalam mengembangkan dan mengaplikasikan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian dari latar belakang yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang uatan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada fase D dilihat dari taksonomi tujuan

pembelajaran, ilmu keterampilan berbahasa, ilmu kebahasaan, dan ilmu kesastraan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana muatan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia fase D dilihat dari taksonomi tujuan pembelajaran yang meliputi taksonomi Bloom, taksonomi Robert J. Marzano, dan taksonomi Tighe dan Wiggins?
2. Bagaimana muatan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia fase D dilihat dari cakupan ilmu keterampilan berbahasa?
3. Bagaimana muatan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia fase D dilihat dari cakupan ilmu kebahasaan?
4. Bagaimana muatan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia fase D dilihat dari cakupan ilmu kesastraan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui muatan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D dilihat dari taksonomi tujuan pembelajaran yang meliputi Taksonomi Bloom, Taksonomi Marzano, dan Taksonomi Tighe dan Wiggins.
2. Untuk mengetahui muatan Capaian Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D dilihat dari cakupan ilmu keterampilan berbahasa.
3. Untuk mengetahui muatan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D dilihat dari cakupan ilmu kebahasaan.
4. Untuk mengetahui muatan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D dilihat dari cakupan ilmu kesastraan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membatu mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu keterampilan berbahasa, ilmu kebahasaan, dan ilmu kesastraan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam penerapan dan pengembangan Kurikulum Merdeka khususnya pada Capaian Pembelajaran fase D (Kelas VII, XIII, IX).
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu memudahkan pendidik khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam memahami serta menggunakan Capaian Pembelajaran fase D Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai penjabaran Capaian Pembelajaran dilihat dari taksonomi tujuan pembelajaran, ilmu keterampilan berbahasa, ilmu kebahasaan, dan ilmu kesastran.

1.5 Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi dasar atau landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang “*Muatan Capaian Pembelajaran Pada Mata pelajaran*

Bahasa Indonesia Fase D Dilihat dari Taksonomi Tujuan Pembelajaran, Ilmu Keterampilan Berbahasa, Ilmu Kebahasaan, dan Ilmu Kesastraan”.

Titik tolak yang mendasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum Merdeka mengutamakan pada materi esensial atau materi pokok, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.
- 2) Capaian pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, disusun untuk setiap mata pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk paragraf merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Capaian Pembelajaran perlu diurai menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan konkret, yang dicapai satu persatu oleh peserta didik hingga mereka mencapai akhir fase.
- 3) Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka menyatakan bahwa pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep utama yang perlu diberikan definisi agar penelitian dapat dilakukan dengan arah dan fokus yang jelas. Berikut ini adalah beberapa istilah yang perlu didefinisikan:

1. Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia fase D Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini adalah yang terdapat pada permendikbud nomor 008 tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.
2. Fase D dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan sekolah dasar kelas VII – IX SMP/MTs/Program Paket B.
3. Taksonomi tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah merujuk pada tiga teori yaitu Taksonomi Bloom Revisi Anderson, L.W. dan Krathwohl, D.R. (2001), Taksonomi baru Marzano (2000), dan Taksonomi Tighe dan Wiggins (2005).

4. Taksonomi Bloom Anderson, L.W. dan Krathwohl, D.R. (2001) dalam penelitian ini adalah mengenai kaidah dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian kata kerja operasional tentang tujuan pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terdapat dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia fase D pada keputusan kepala BSKAP Kemendikbudristek No. 033/H/KR/2022 tahun 2022 Kurikulum Merdeka.
5. Taksonomi baru Marzano (2000) dalam penelitian ini adalah suatu taksonomi baru dari tujuan pendidikan yang terdiri dari tiga sistem (kognitif, metakognitif, dan sistem diri) dan domain pengetahuan yang terdapat dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia fase D pada keputusan kepala BSKAP Kemendikbudristek No. 033/H/KR/2022 tahun 2022 Kurikulum Merdeka.
6. Taksonomi Tighe dan Wiggins (2005) dalam penelitian ini adalah suatu kerangka kerja yang terdiri dari enam domain atau aspek yang berguna sebagai indikator pemahaman meliputi penjelasan, interpretasi, aplikasi, perspektif, empati, dan pengenalan diri atau refleksi diri yang terdapat dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia fase D pada keputusan kepala BSKAP Kemendikbudristek No. 033/H/KR/2022 tahun 2022 Kurikulum Merdeka.
7. Cakupan ilmu keterampilan berbahasa dalam penelitian ini adalah bidang ilmu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang akan diteliti dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia fase D pada keputusan kepala BSKAP Kemendikbudristek No. 008/H/KR/2022 tahun 2022 Kurikulum Merdeka.
8. Cakupan ilmu kebahasaan dalam penelitian ini adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolingustik, psikolingustik, dan pragmatik yang akan diteliti dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia fase D pada keputusan kepala BSKAP Kemendikbudristek No. 008/H/KR/2022 tahun 2022 Kurikulum Merdeka.

9. Cakupan ilmu kesastraan dalam penelitian ini adalah ilmu puisi, prosa fiksi, dan drama yang akan diteliti dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia fase D pada keputusan kepala BSKAP Kemendikbudristek No. 008/H/KR/2022 tahun 2022 Kurikulum Merdeka.